

**Representasi Budaya Jawa dalam Novel Garwa Karya Cheris Ivana
Perspektif Semiotika Roland Barthes**

Tiwi Widya Lestari¹, Taswirul Afkar², Engkin Suwandana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Majapahit

Alamat e-mail : tiwiwidyalestari25@gmail.com¹, taswirulafkar26@gmail.com²,
engkinsuwandana@unim.ac.id³

ABSTRACT

This study examines the representation of Javanese culture in Cheris Ivana's novel Garwa using Roland Barthes's semiotic perspective. The research problem focuses on how Javanese culture is represented through denotative, connotative, and mythical meanings in the novel. This study aims to describe the representation of Javanese culture found in the novel Garwa. This study employs a qualitative descriptive approach using a literature review method. The research data consists of narrative excerpts, dialogues, and character actions that represent Javanese culture in Cheris Ivana's novel Garwa. Data collection was conducted through reading and note-taking, while data analysis employed content analysis based on Roland Barthes's semiotic theory. The results indicate that the representation of Javanese culture in the novel Garwa is conveyed through denotative, connotative, and mythical meanings. Denotative meaning is demonstrated through the royal palace setting and the characters' activities. Connotative meaning is represented through sacredness, mystical undertones, the matchmaking system, and social pressure. Meanwhile, mythical meaning is represented through patriarchal views and devotion to the royal palace that have developed within the Javanese cultural context.

Keywords: Javanese culture, representation, Roland Barthes' semiotics, Garwa novel

ABSTRAK

Penelitian ini membahas representasi budaya Jawa dalam novel Garwa karya Cheris Ivana menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana budaya Jawa direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi budaya Jawa yang terdapat dalam novel Garwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan budaya Jawa dalam novel Garwa karya Cheris Ivana. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa dalam novel Garwa direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Makna denotasi ditunjukkan melalui ruang keraton dan aktivitas tokoh. Makna konotasi direpresentasikan melalui sakralitas, nuansa mistis, sistem perjodohan, dan tekanan sosial. Sementara itu, makna mitos direpresentasikan melalui pandangan patriarki dan pengabdian terhadap keraton yang berkembang dalam lingkungan budaya Jawa.

Kata Kunci: budaya Jawa, representasi, semiotika Roland Barthes, novel *Garwa*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa dan berbagai tanda yang memiliki makna tertentu. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai sosial dan budaya masyarakat. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra mampu menggambarkan realitas kehidupan melalui tokoh, konflik, dan latar yang dibangun pengarang. Menurut (Koentjaraningrat, 2015), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar. Selain itu, (Wellek, Rene; Warren, 2016) menyatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan erat dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat karena sastra lahir dari realitas sosial di lingkungan pengarang.

Budaya Jawa menjadi salah satu budaya lokal yang sering direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia modern karena memiliki sistem nilai, tradisi, dan pandangan hidup yang kompleks. Budaya Jawa dikenal melalui konsep unggah-ungguh, tata krama, penghormatan terhadap orang tua, serta prinsip keselarasan hidup. Menurut (Ratna, 2015), sastra dan budaya memiliki hubungan yang saling berkaitan karena karya sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang mengandung nilai budaya tertentu. Sejalan dengan itu, (Endraswara, 2013) menjelaskan bahwa budaya Jawa dalam karya sastra sering dimunculkan melalui simbol, bahasa, tradisi, dan perilaku tokoh yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Jawa secara tidak langsung.

Novel *Garwa* karya Cheris Ivana merepresentasikan budaya Jawa melalui kehidupan tokoh, tradisi

keluarga, dan hubungan sosial antartokoh. Novel ini menampilkan nilai budaya Jawa seperti penghormatan terhadap keluarga, konsep pengabdian, dan pandangan hidup masyarakat Jawa yang tercermin melalui tindakan maupun dialog tokoh. Menurut (Barthes, 1977), tanda dalam teks budaya tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga menghasilkan makna konotatif dan mitos yang berkaitan dengan ideologi masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Hall, 1997), yang menjelaskan bahwa representasi budaya dalam teks sastra merupakan proses produksi makna melalui bahasa dan simbol yang digunakan pengarang.

Kajian mengenai representasi budaya dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian (Wulandari, F.; Suryanto, 2021) menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam novel berlatar keraton direpresentasikan melalui tata krama, struktur sosial, dan hubungan kekuasaan antartokoh. Penelitian (Rahmawati, 2022) mengungkap bahwa simbol budaya Jawa dalam novel populer Indonesia digunakan untuk memperkuat identitas budaya tokoh dan membangun suasana

tradisional dalam cerita. Penelitian (Prasetyo, R.; Lestari, 2023) menjelaskan bahwa unsur budaya dalam karya sastra memiliki hubungan erat dengan nilai sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

Penelitian dengan perspektif semiotika Roland Barthes juga telah dilakukan dalam berbagai kajian sastra Indonesia. Penelitian (Dhari et al., 2022) menunjukkan bahwa semiotika Barthes mampu mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam novel Indonesia modern. Penelitian (Hidayat, A.; Nuraini, 2022) menjelaskan bahwa mitos budaya dalam karya sastra digunakan untuk mempertahankan ideologi tertentu di masyarakat. Penelitian (Putri, 2023) juga menemukan bahwa simbol budaya lokal dalam novel Indonesia memiliki makna tidak hanya literal, tetapi juga ideologis. Menurut (Kurniawan, 2001), semiotika Roland Barthes berfokus pada pemaknaan tanda dalam kehidupan sosial dan budaya sehingga mampu mengungkap makna tersembunyi dalam teks sastra.

Meskipun penelitian mengenai budaya Jawa dan semiotika telah banyak dilakukan, penelitian yang

secara khusus mengkaji representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek sosial, konflik keluarga, atau psikologi tokoh. Selain itu, penelitian budaya Jawa umumnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra sehingga makna tanda budaya belum dianalisis secara mendalam melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Menurut (Faruk, 2017), penelitian sastra perlu menghadirkan perspektif baru agar mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian sastra. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Nurgiyantoro, 2018) yang menjelaskan bahwa penelitian sastra modern tidak hanya menelaah unsur intrinsik, tetapi juga menafsirkan makna budaya dan ideologi dalam karya sastra.

Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkap sistem tanda yang terdapat dalam teks sastra. Menurut (Barthes, 1957), tanda terdiri atas penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif, kemudian berkembang menjadi makna konotatif dan mitos. Dalam karya sastra, tanda dapat berupa

bahasa, simbol budaya, tindakan tokoh, maupun tradisi yang memiliki makna tertentu. Menurut (Sobur, 2018), semiotika Barthes tidak hanya menganalisis tanda sebagai makna literal, tetapi juga mengungkap ideologi yang tersembunyi di balik tanda tersebut. Selain itu, (Hoed, 2014) menyatakan bahwa semiotika digunakan untuk memahami makna budaya melalui tanda-tanda dalam kehidupan sosial masyarakat.

Permasalahan penelitian ini berfokus pada bagaimana representasi budaya Jawa ditampilkan dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos budaya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* menggunakan perspektif semiotika Roland Barthes. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang semiotika dan representasi budaya lokal dalam karya sastra Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan budaya Jawa dan semiotika Roland

Barthes. Menurut (Sugiyono, 2019), penelitian yang baik harus mampu memberikan manfaat teoritis maupun praktis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*) untuk mendeskripsikan representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut (Fiantika et al., 2022), penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap fenomena melalui deskripsi data dalam bentuk kata-kata, sedangkan (Hermawan et al., 2024) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber tertulis sesuai tujuan penelitian. Data penelitian berupa kutipan dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang merepresentasikan budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana. Berdasarkan pendapat (Arikunto, 2010), sumber data penelitian ini adalah novel *Garwa* karya Cherris Ivana.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses

penelitian sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat dengan membaca novel secara berulang dan mencatat data sesuai fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Menurut (Krippendorff, 2004), analisis isi digunakan untuk memahami makna pesan secara sistematis melalui proses klasifikasi dan interpretasi data. Analisis difokuskan pada makna denotasi, konotasi, dan mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Makna denotasi ditunjukkan melalui ruang keraton, dan aktivitas tokoh yang ditampilkan secara langsung dalam cerita. Makna konotasi terlihat melalui sakralitas, dan sistem perjodohan yang mengandung nilai budaya tertentu.

Sementara itu, makna mitos direpresentasikan melalui patriarki, dan pengabdian terhadap keraton.

A. Makna Denotasi Budaya Jawa

Makna denotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana menunjukkan representasi budaya Jawa yang ditampilkan secara langsung dalam cerita. Representasi tersebut terlihat melalui ruang keraton, dan aktivitas tokoh. Pada tahap denotasi, tanda budaya dipahami berdasarkan makna literal tanpa adanya penafsiran tambahan.

1. Ruang Keraton

Penggambaran ruang keraton dalam novel menunjukkan bagian fisik keraton yang dapat dilihat secara langsung oleh tokoh Ajeng. Ruang tersebut menjadi latar tempat berlangsungnya peristiwa dalam cerita. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

- (1) *Ajeng memasuki pelataran Keraton Astanagara dan dia tidak bisa menahan rasa kagumnya. (MDBJ-RK/GRW/63/CI)*

Berdasarkan kutipan tersebut, makna denotasi budaya Jawa terlihat pada penyebutan “pelataran Keraton Astanagara” sebagai ruang fisik

keraton yang digambarkan secara nyata dalam cerita. Pelataran menunjukkan area terbuka yang menjadi bagian dari lingkungan keraton dan dapat diamati langsung oleh tokoh. Rasa kagum Ajeng muncul karena kemegahan keraton yang dilihatnya saat memasuki pelataran tersebut. Penggambaran ini bersifat faktual sehingga merepresentasikan makna denotasi budaya Jawa melalui ruang keraton.

2. Aktivitas Tokoh

Aktivitas tokoh dalam lingkungan keraton Jawa ditampilkan melalui tindakan tokoh Ajeng saat berada di area keraton. Aktivitas tersebut menunjukkan interaksi tokoh dengan lingkungan budaya Jawa. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

- (2) *Ajeng menyusuri lorong-lorong sambil mengamati semua arsitektur dari keraton tersebut. (MDBJ-AT/GRW/68/CI)*

Berdasarkan kutipan data tersebut, makna denotasi budaya Jawa terlihat pada aktivitas Ajeng yang menyusuri lorong-lorong keraton sambil mengamati arsitektur bangunan di sekitarnya. Tindakan tersebut menggambarkan

interaksi tokoh dengan lingkungan keraton secara langsung. Penggambaran lorong dan arsitektur keraton yang tampak nyata merepresentasikan makna denotasi budaya Jawa melalui aktivitas tokoh.

B. Makna Konotasi Budaya Jawa

Makna konotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana menunjukkan adanya makna budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan nilai sosial masyarakat Jawa. Representasi tersebut terlihat melalui sakralitas dan nuansa mistis, dan sistem perjodohan dan tekanan sosial. Pada tahap konotasi, tanda budaya dipahami tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa.

1. Konotasi Sakralitas dan Nuansa Mistis

Suasana dalam lingkungan keraton digambarkan memiliki suasana yang berbeda dari tempat biasa. Suasana tersebut menghadirkan kesan sakral dan mistis yang dirasakan tokoh. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

- (1) *Semua yang ada di ruangan itu terasa sangat magis, sakral, dan sedikit*

menakutkan. (MKBJ-KSNM/GRW/67/CI)

Berdasarkan data tersebut, makna konotasi budaya Jawa terlihat pada suasana ruangan yang digambarkan “magis”, “sakral”, dan “sedikit menakutkan”. Kata-kata tersebut menunjukkan adanya kesan spiritual dan nuansa mistis yang melekat pada lingkungan keraton Jawa. Penggambaran tersebut merepresentasikan makna konotasi budaya Jawa karena menghadirkan makna di luar arti literalnya.

2. Konotasi Sistem Perjodohan dan Tekanan Sosial

Sistem perjodohan dalam lingkungan keraton Jawa digambarkan berkaitan dengan status sosial dan tuntutan budaya. Penggambaran tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial yang dirasakan tokoh Ajeng dalam lingkungan keluarga keraton. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

- (2) *Tidak semua orang akan bahagia dijodohkan dengan keluarga yang terpandang, termasuk Ajeng.* (MKBJ-KSPTS/GRW/115/CI)

Berdasarkan kutipan data tersebut, makna konotasi budaya Jawa ditunjukkan melalui sistem perjodohan dengan keluarga terpendang yang dialami tokoh Ajeng. Kata “keluarga yang terpendang” tidak hanya menunjukkan status sosial keluarga, tetapi juga menghadirkan makna tambahan berupa tuntutan sosial dan tekanan budaya dalam menentukan pasangan hidup. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa perjodohan dalam lingkungan keraton Jawa berkaitan dengan kehormatan keluarga dan kedudukan sosial dalam masyarakat. Data tersebut merepresentasikan makna konotasi budaya Jawa karena tanda yang ditampilkan menghasilkan makna budaya mengenai tekanan sosial di luar makna literalnya.

C. Makna Mitos Budaya Jawa

Makna mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana menunjukkan sistem kepercayaan dan ideologi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Representasi tersebut terlihat melalui mitos patriarki, dan mitos pengabdian terhadap keraton. Pada tahap mitos, tanda budaya dipahami sebagai

konstruksi sosial yang dianggap wajar dan diyakini oleh masyarakat Jawa.

1. Mitos Patriarki

Tradisi keraton Jawa dalam cerita menunjukkan adanya aturan mengenai kepemimpinan dalam lingkungan kerajaan. Tradisi tersebut menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam sistem keraton. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

- (1) *Menurut tradisi Keraton Jawa, seorang wanita tidak bisa memerintah sebagai ratu seorang diri, sehingga yang dipilih adalah Danes. (MMBJ-MP/GRW/26/CI)*

Berdasarkan kutipan tersebut, mitos budaya Jawa terlihat pada anggapan bahwa perempuan tidak dapat memimpin kerajaan seorang diri. Penggambaran tersebut menunjukkan pandangan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang lebih layak memegang kekuasaan dalam lingkungan keraton. Data tersebut merepresentasikan mitos budaya Jawa karena menghadirkan ideologi budaya mengenai kepemimpinan laki-laki dalam sistem keraton.

2. Mitos Pengabdian terhadap Keraton

Lingkungan keraton Jawa dalam cerita digambarkan mengutamakan kepentingan kerajaan dibanding kepentingan pribadi. Keputusan yang diambil harus dijalankan demi menjaga keutuhan keraton. Hal tersebut tampak pada kutipan data berikut.

- (2) *“Syarat ini sudah ditetapkan dengan kesunanan dulu, sejak Romo bercerai dengan istrinya pertamanya, karena kesunanan tidak ingin keraton kita terpecah lagi. Dan Ajeng seperti solusi satu-satunya yang bisa kita dapatkan.”*
(MMBJ-MPK/GRW/89/CI)

Berdasarkan kutipan tersebut, mitos budaya Jawa terlihat pada keyakinan bahwa keputusan keluarga kerajaan harus diterima demi menjaga keutuhan keraton. Pernyataan “Ajeng seperti solusi satu-satunya” menunjukkan adanya pengorbanan pribadi untuk kepentingan kerajaan. Data tersebut merepresentasikan mitos budaya Jawa mengenai

loyalitas dan pengabdian terhadap keraton.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini berfokus pada uraian terkait analisis representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana melalui kajian semiotika Roland Barthes. Analisis tersebut mengacu pada teori semiotika Roland Barthes yang membagi pemaknaan tanda ke dalam tiga tahapan, yaitu makna denotasi, makna konotasi, dan makna mitos untuk mengungkap representasi budaya Jawa yang tergambar dalam kehidupan tokoh di dalam novel.

A. Makna Denotasi Budaya Jawa

Makna denotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana menunjukkan makna literal yang tampak secara langsung melalui unsur budaya dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian, representasi tersebut diklasifikasikan ke dalam ruang keraton serta aktivitas tokoh yang digambarkan secara konkret tanpa makna tambahan di luar teks. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat objektif dan deskriptif (Barthes, 1977). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Maulidi & Rengganis, 2023) dan

(Kurniawati et al., 2022) yang menunjukkan bahwa makna denotasi budaya Jawa direpresentasikan melalui ruang budaya, dan perilaku tokoh yang ditampilkan secara nyata dalam karya sastra.

1. Ruang Keraton

Representasi ruang keraton dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana menunjukkan penggambaran budaya Jawa melalui bentuk fisik lingkungan keraton yang ditampilkan secara langsung dalam cerita. Penyebutan “pelataran Keraton Astanagara” merepresentasikan ruang fisik keraton yang menjadi latar berlangsungnya peristiwa. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna denotasi dipahami sebagai makna literal yang bersifat objektif dan factual (Barthes, 1977). Rasa kagum Ajeng terhadap keraton menunjukkan kemegahan dan ciri khas budaya Jawa yang direpresentasikan melalui lingkungan keraton dalam cerita.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ratna, 2015) yang menjelaskan bahwa latar budaya dalam karya sastra berfungsi sebagai representasi kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian (Maulidi & Rengganis, 2023) dan (Kurniawati et al., 2022) menunjukkan

bahwa makna denotasi budaya direpresentasikan melalui penggambaran ruang dan lingkungan budaya yang ditampilkan secara konkret dalam karya sastra.

2. Aktivitas Tokoh

Aktivitas tokoh dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana merepresentasikan budaya Jawa melalui interaksi tokoh dengan lingkungan keraton. Aktivitas Ajeng yang menyusuri lorong-lorong sambil mengamati arsitektur keraton menunjukkan hubungan tokoh dengan ruang budaya Jawa yang ditampilkan secara langsung dalam cerita. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna denotasi dipahami sebagai makna literal yang bersifat objektif dan factual (Barthes, 1977). Tindakan Ajeng dipahami sebagai aktivitas nyata tokoh dalam lingkungan keraton Jawa.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Ratna, 2015) yang menjelaskan bahwa perilaku tokoh dalam karya sastra dapat merepresentasikan kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Selain itu, penelitian (Dhari et al., 2022) dan (Riwu & Pujiati, 2018) menunjukkan bahwa aktivitas tokoh dan interaksi budaya dalam karya sastra dapat

merepresentasikan budaya masyarakat secara langsung dalam cerita.

B. Makna Konotasi Budaya Jawa

Makna konotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana menunjukkan makna tambahan yang muncul melalui hubungan tanda dengan nilai budaya, kepercayaan, dan ideologi masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, representasi makna konotasi budaya Jawa diklasifikasikan ke dalam dua aspek berdasarkan bentuk representasi budaya yang muncul dalam teks, yaitu (1) konotasi sakralitas dan nuansa mistis, (2) konotasi sistem perjodohan dan tekanan sosial. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam novel tidak hanya direpresentasikan melalui makna literal, tetapi juga menghadirkan makna budaya yang berkaitan dengan spiritualitas, tuntutan sosial dalam kehidupan keraton. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konotasi dipahami sebagai makna tingkat kedua yang muncul karena adanya hubungan antara tanda dengan emosi, pengalaman sosial, dan nilai budaya masyarakat sehingga menghasilkan makna yang bersifat

subjektif dan ideologis (Barthes, 1977). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riwu & Pujiati, 2018) yang menjelaskan bahwa makna konotasi dalam karya sastra muncul melalui tanda budaya yang mengandung nilai sosial dan ideologi tertentu di luar makna literalnya. Penelitian (Putri, 2023) juga menunjukkan bahwa makna konotasi budaya Jawa direpresentasikan melalui simbol budaya, relasi sosial, dan sistem kekuasaan yang membentuk pandangan hidup masyarakat Jawa dalam karya sastra. Makna konotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* memperlihatkan representasi budaya yang berkaitan dengan kesakralan keraton, tekanan sosial dalam tradisi keluarga, serta hierarki kekuasaan yang memengaruhi kehidupan tokoh cerita.

1. Konotasi Sakralitas dan Nuansa Mistis

Makna konotasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cherris Ivana direpresentasikan melalui suasana keraton yang dianggap magis, sakral, dan menakutkan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan makna tingkat kedua yang berkaitan dengan nilai budaya dan pengalaman sosial

masyarakat (Barthes, 1977). Kata “magis”, “sakral”, dan “sedikit menakutkan” menunjukkan adanya kesan spiritual dan nuansa mistis yang melekat pada lingkungan keraton Jawa.

Penggambaran tersebut menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap ruang yang dianggap sakral dan berkaitan dengan unsur spiritual. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Koentjaraningrat, 2015) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa memiliki sistem kepercayaan yang berkaitan dengan kesakralan dan dunia mistis. Penelitian (Riwu & Pujiati, 2018) dan (Wulandari, F.; Suryanto, 2021) menunjukkan bahwa makna konotasi budaya dalam karya sastra sering direpresentasikan melalui suasana sakral dan mistis dalam lingkungan keraton Jawa.

2. Konotasi Sistem Perjodohan dan Tekanan Sosial

Sistem perjodohan dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana merepresentasikan makna konotasi budaya Jawa melalui hubungan antara status sosial, kehormatan keluarga, dan tuntutan budaya. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, konotasi merupakan makna tambahan

yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya masyarakat (Barthes, 1977). Frasa “keluarga yang terpandang” tidak hanya menunjukkan status sosial keluarga, tetapi juga menghadirkan makna budaya berupa tekanan sosial dalam menentukan pasangan hidup.

Penggambaran perjodohan yang dialami Ajeng menunjukkan bahwa kehidupan tokoh dipengaruhi oleh aturan keluarga dan tradisi keraton. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Geertz, 1960) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa menjunjung nilai kehormatan keluarga dan kepatuhan terhadap tradisi budaya. Penelitian (Wibisono & Sari, 2021) dan (Maulidi & Rengganis, 2023) menunjukkan bahwa sistem perjodohan dalam budaya Jawa berkaitan dengan status sosial dan tuntutan budaya yang menghadirkan makna ideologis di luar makna literalnya.

C. Makna Mitos Budaya Jawa

Makna mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana menunjukkan sistem kepercayaan dan ideologi budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa serta diwariskan secara turun-temurun dalam

lingkungan keraton. Berdasarkan hasil penelitian, representasi makna mitos budaya Jawa diklasifikasikan ke dalam dua aspek berdasarkan bentuk ideologi budaya yang muncul dalam teks, yaitu (1) mitos patriarki, (2) mitos pengabdian terhadap keraton. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa budaya Jawa dalam novel direpresentasikan melalui keyakinan sosial yang dianggap wajar oleh masyarakat dan memengaruhi pola pikir maupun perilaku tokoh dalam cerita. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos dipahami sebagai sistem pemaknaan tingkat lanjut yang membentuk ideologi budaya sehingga suatu nilai sosial diterima sebagai sesuatu yang alamiah dalam kehidupan masyarakat (Barthes, 1977). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Riwu & Pujiati, 2018) yang menjelaskan bahwa mitos dalam karya sastra muncul melalui tanda budaya yang membentuk pandangan hidup dan keyakinan kolektif masyarakat. Penelitian (Wulandari, F.; Suryanto, 2021) juga menunjukkan bahwa budaya keraton Jawa banyak direpresentasikan melalui mitos mengenai kekuasaan, spiritualitas, dan tradisi yang diwariskan secara

turun-temurun dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dengan demikian, makna mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* memperlihatkan representasi ideologi budaya yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan laki-laki, loyalitas terhadap keraton, serta kepercayaan mistis dalam tradisi budaya Jawa.

1. Mitos Patriarki

Mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana direpresentasikan melalui pandangan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dalam lingkungan keraton. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan yang membentuk ideologi dan dianggap wajar oleh masyarakat (Barthes, 1977). Pernyataan bahwa perempuan tidak dapat memerintah kerajaan seorang diri menunjukkan adanya ideologi budaya mengenai kepemimpinan laki-laki dalam tradisi keraton Jawa.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa struktur sosial keraton masih menempatkan laki-laki pada posisi dominan dalam sistem kekuasaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Fakih, 2013) yang menjelaskan bahwa budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pusat

kekuasaan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian (Sari Rahayu, 2021) dan (Riwu & Pujiati, 2018) menunjukkan bahwa mitos budaya dalam karya sastra direpresentasikan melalui ideologi sosial yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

2. Mitos Takdir dan Pengabdian terhadap Keraton

Mitos budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana direpresentasikan melalui keyakinan mengenai pengabdian terhadap keraton dan kepentingan keluarga kerajaan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, mitos merupakan sistem pemaknaan yang membentuk ideologi budaya dan dianggap wajar dalam masyarakat (Barthes, 1977). Pernyataan “Ajeng seperti solusi satu-satunya” menunjukkan adanya pengorbanan pribadi demi menjaga keutuhan keraton sebagai bentuk loyalitas terhadap keluarga kerajaan.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kepentingan pribadi tokoh berada di bawah kepentingan keraton dan tradisi keluarga. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Geertz, 1960) yang menjelaskan bahwa masyarakat Jawa menjunjung nilai kepatuhan dan

pengabdian terhadap struktur sosial yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian (Nugroho, A.; Lestari, 2020) dan (Wibowo, R.; Lestari, 2021) menunjukkan bahwa mitos budaya Jawa dalam karya sastra sering direpresentasikan melalui pengorbanan dan kepatuhan tokoh terhadap tradisi keraton.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* karya Cheris Ivana direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan perspektif semiotika Roland Barthes. Makna denotasi direpresentasikan melalui ruang keraton dan aktivitas tokoh yang ditampilkan secara langsung dalam cerita. Makna konotasi direpresentasikan melalui sakralitas, nuansa mistis, sistem perjodohan, dan tekanan sosial yang berkaitan dengan nilai budaya masyarakat Jawa. Sementara itu, makna mitos direpresentasikan melalui pandangan patriarki dan pengabdian terhadap keraton yang membentuk ideologi budaya dalam lingkungan keraton Jawa. Representasi budaya Jawa dalam novel *Garwa* menunjukkan

bahwa tanda budaya tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna sosial dan ideologis yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian semiotika Roland Barthes serta penelitian mengenai representasi budaya lokal dalam karya sastra Indonesia. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji budaya Jawa dalam karya sastra menggunakan pendekatan lain agar menghasilkan kajian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, A. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Barthes, R. (1957). *Mythologies*.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Dhari, P. W., Anggraini, H., & Nasution, M. K. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(1).
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. CAPS.
- Fakih, M. (2013). *Analisis gender dan transformasi sosial Publisher: Pustaka Pelajar*. Pustaka
- Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiya, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif* (Y. Novita (ed.); 1st ed.). PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Geertz, C. (1960). *THE RELIGION OF JAVA*. University of Chicago Press.
- Hall, S. (1997). *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publication.
- Hermawan, W., Afkar, T., Mardiyah, Asih, A., & Jayanti, R. (2024). *RAGAM PENELITIAN DALAM DESAIN AUGMENTED REALITY* (W. Kurniawadi (ed.); Pertama). Wawasan Ilmu.
- Hidayat, A.; Nuraini, S. (2022). Mitos budaya dalam karya sastra Indonesia kajian semiotika Roland Barthes. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 77–89.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publication.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland*

- Barthes. Yayasan Indonesiatera.
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Representasi budaya Jawa dalam karya sastra melalui kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 145–154.
- Maulidi, A. N., & Rengganis, R. (2023). Makna denotasi budaya Jawa dalam karya sastra perspektif semiotika Roland Barthes. *Jurnal Sapala*, 10(1), 35–44.
- Nugroho, A.; Lestari, D. (2020). Nilai pengabdian dan loyalitas dalam budaya Jawa. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(1), 44–53.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prasetyo, R.; Lestari, D. (2023). Simbol budaya dalam sastra kontemporer Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(3), 101–112.
- Putri, A. (2023). Representasi budaya lokal dalam novel Indonesia modern perspektif semiotika Barthes. *Jurnal Humaniora*, 15(2), 88–99.
- Rahmawati, I. (2022). Simbol budaya Jawa dalam novel populer Indonesia. *Jurnal Sastra Nusantara*, 6(1), 55–67.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (2018). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03), 212–223.
- Sari Rahayu, I. (2021). Analisis Kajian Semiotika Dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Peirce. *Semiotika*, 15(1), 30–37. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wellek, Rene; Warren, A. (2016). *Theory of literature*. Penguin Books.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.
- Wibowo, R.; Lestari, S. (2021). Representasi hierarki keraton dalam karya sastra Jawa modern. *Jurnal Humaniora*, 9(1), 55–64.
- Wulandari, F.; Suryanto, T. (2021). Representasi budaya Jawa dalam novel berlatar keraton. *Jurnal Kultur Indonesia*, 9(2), 120–132.